

**NOVEL *KADO TERBAIK* KARYA JS KHAIREN:
KAJIAN PSIKOLOGI KRIMINOLOGI**

Aulia Rizky Ardiati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aulia.20008@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Kriminologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki gejala sosial (penyakit masyarakat) melalui proses hukum, kejahatan, dan reaksi kejahatan. Seiring perjalannya waktu, kriminologi menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang mengalami perkembangan. Kriminologi mengalami perkembangan melalui kolaborasi dengan ilmu psikologi yang memandang kejahatan dari sudut pandang personal maupun massa. Selain itu, objek kriminal dalam kajian kriminologi dapat bersifat fiksi naratif, salah satunya pada karya sastra berupa novel. Kajian dalam karya sastra memiliki poin menarik karena pengembangan cerita yang ditulis oleh pengarang melibatkan realitas sosial. Di mana kehidupan tidak terlepas dari dinamika sosial dalam mencapai tujuan hidup. Akan tetapi, penelitian karya sastra menggunakan sudut pandang psikologi kriminologi masih belum sebanyak kajian psikologi lainnya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk 1) menunjukkan bentuk kejahatan dalam novel *Kado Terbaik* karya JS Khairen dan 2) menjelaskan motif tokoh novel *Kado Terbaik* dalam melakukan aksi kriminalnya. Pendekatan yang digunakan dalam pembatasan penelitian ini berupa pendekatan naratif-kriminologi didukung dengan metode deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat, melibatkan Novel *Kado Terbaik* sebagai sumber data. Hasil yang didapat menunjukkan data kejahatan yang tergolong dalam kejahatan kekerasan, kejahatan properti, dan kejahatan terkoordinasi. Selain itu, terdapat 5 data motif tokoh dalam menjalankan aksi kriminalnya yakni 1) keadaan ekonomi, 2) pengaruh lingkungan, 3) paksaan dari lingkungan sekitar, 4) ikatan persaudaran dan persahabatan, dan 5) hak kepemilikan.

Kata Kunci: kriminologi, kejahatan, motif pelaku, novel *Kado Terbaik*.

Abstract

Criminology is a science that investigates social phenomena (society's ills) through the legal process, crime, and reactions to crime. Over time, criminology has developed as a science. It has evolved through collaboration with psychology, which views crime from both personal and mass perspectives. Additionally, the object of crime in criminology studies can be narrative fiction, including literary works in the form of novels. Studies in literary works are interesting because the development of stories written by authors involves social reality, where life cannot be separated from social dynamics in achieving goals. However, research on literary works using a criminological psychological perspective is still not as common as in other psychological studies. Therefore, this research aims to 1) show the form of crime in the novel "Kado Terbaik" by JS Khairen and 2) explain the motives of the characters in the novel "Kado Terbaik" in carrying out their criminal acts. The approach used in this research is a narrative-criminology approach supported by descriptive-qualitative methods. The data collection technique involves a reading-note technique, using the novel "Kado Terbaik" as a data source. The obtained results show crime data classified into violent crimes, property crimes, and coordinated crimes. Additionally, there are five data points on the characters' motives for carrying out their criminal acts: 1) economic conditions, 2) environmental influences, 3) coercion from the surrounding environment, 4) ties of brotherhood and friendship, and 5) ownership rights.

Keywords: criminology, crime, perpetrator's motives, novels *Kado Terbaik*

PENDAHULUAN

Tahun 1879, Topinard (seorang antropolog Perancis) menggunakan istilah kriminologi untuk mempelajari kejahatan dan perilaku kejahatan, menggantikan istilah antropologi *criminal*. Kriminologi dikutip dari pendapat Bonger, terdapat dua bagian yang dipelajari dalam bidang pengetahuan ini. Pertama, kriminologi mempelajari gejala kriminalitas secara luas. Kedua, *practische* atau *toegepaste criminology* yang melibatkan metoda-metoda tertentu untuk menyelidiki tindak pidana. Dengan demikian, hakikat kriminologi dapat dijabarkan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mengembangkan dasar-dasar dalam menyelidiki gejala sosial (penyakit masyarakat) melalui proses hukum, kejahatan, dan reaksi kejahatan (Hadi, 2022).

Hakikat kriminologi menunjukkan dalam perkembangannya membutuhkan kolaborasi dari berbagai rumpun ilmu, salah satunya psikologi. Hal ini dikarenakan psikologi dalam kriminal memandang kejahatan yang dilakukan oleh penjahat/pelaku dari sudut pandang jiwa baik secara personal maupun massa (Simatupang, 2017:4). Dengan kata lain, kriminologi tidak hanya berpusat di dunia hukum melainkan, masyarakat umum dapat mempelajari, menginterpretasi, dan memberikan evaluasinya (Uggen, 2010:727). Kriminologi fiksi naratif menjadi salah satu bukti perkembangan ilmu kriminologi dalam mengkaji suatu objek kriminal melalui karya fiksi. Kriminologi fiksi naratif bertujuan untuk menyelesaikan studi kasus dengan melibatkan data berupa penyebab kejahatan dan kerugian sosial yang digambarkan pada karya fiksi (McGregor, 2021:15).

Karya fiksi berarti karya sastra bersifat imajiner dengan menawarkan pengembangan cerita berupa permasalahan manusia, kemanusiaan, dan kehidupan (Nurgiyantoro, 1994:30). Pengembangan cerita dapat berasal dari hasil pengalaman pengarang terhadap realitas sosial kemudian, ditulis menggunakan kalimat indah (*belle letters*) untuk menarik pembaca ke dalam dunia imajinasi yang dibangun oleh pengarang (Eka, 2022:3). Akan tetapi, karya sastra yang dicirikan sebagai karya imajinasi, fiksionalitas, dan ciptaan bukan berarti di setiap penciptaannya harus melibatkan imaji atau citra (Welek, 2016:8). Di sisi lain, pengembangan cerita dalam karya sastra juga dapat disajikan melalui penggambaran kejiwaan tokoh dalam menghadapi dinamika kehidupannya. Dengan demikian, pembaca tidak hanya masuk ke dalam dunia imajinasi pengarang tetapi, dapat menginterpretasikan penghayatannya dengan kehidupan sehingga, menimbulkan kesan tertentu (Setiaji, 2019:23). Selain itu, memudahkan pembaca untuk mengenali berbagai bentuk kejahatan dalam suatu karya sastra

sehingga, menambah pemahamannya terkait kejahatan yang bisa saja terjadi di sekitar (Ahmadi, 2020:2).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa psikologi dalam karya sastra dapat mewakili definisi psikologi sebagai ilmu monodisipliner maupun psikologi yang interdisipliner (Ahmadi, 2015:25). Novel menjadi salah satu wujud korelasi psikologi dan sastra yang disajikan dalam bentuk tahapan atau episode kehidupan (Saragih, 2021:101). Di Indonesia, novel berkembang pesat dibuktikan dengan ragam bentuk hingga isi yang diterbitkan mampu menembus pasar bahkan menjadi objek suatu penelitian sastra.

Saat ini, penelitian sastra menggunakan pendekatan psikologi semakin marak dilakukan oleh peneliti, meskipun belum sebanding jumlahnya dengan pendekatan struktural (Basuki, 2019:96). Padahal, studi sastra tidak dapat berdiri dengan baik apabila tidak dikembangkan sebagai bahan diskusi (Ahmadi, 2020:40). Hal ini dapat menjadi motivasi dalam melakukan penelitian sastra dengan melibatkan pendekatan psikologi pada suatu karya. Satu di antaranya, penelitian sastra dengan kajian psikologi kriminologi masih belum terjamah sebanyak kajian psikologi lainnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji psikologi kriminologi tokoh pada novel Kado Terbaik karya JS Khairen.

Jombang Santani Khairen atau JS Khairen seorang penulis sekaligus aktor keturunan Minang. Penulis kelahiran Padang, 23 Januari 1991 memulai karirnya di dunia kepenulisan sejak tahun 2013. Berbagai kisah bergenre petualangan, drama, politik, horror, hingga fantasi berhasil ia tuliskan dalam bentuk novel maupun antologi cerpen. Salah satu karya yang membuktikan integritas Khairen sebagai penulis dan berhasil masuk dalam kategori *best seller* yakni novel *Kado Terbaik*. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia di tahun 2022 dengan total 245 halaman.

Secara garis besar, novel *Kado Terbaik* menceritakan kisah seorang anak bernama Rizki yang tinggal di panti asuhan bersama kedua adiknya. Lingkungan, tuntutan, dan keinginannya untuk melepaskan jeratan ancaman yang dirasakan oleh adik-adiknya selama tinggal di panti asuhan mengakibatkan Rizki harus menghadapi berbagai dinamika kehidupan (Khairen, 2022). Dalam novel ini, dinamika yang digambarkan berupa kriminalitas. Berbagai bentuk kriminalitas yang digambarkan oleh pengarang dan motif tokoh sebagai pelaku kriminal mendorong pentingnya keterlibatan serta kesesuaian pendekatan psikologi kriminologi pada penelitian ini.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bentuk kejahatan yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya JS Khairen dan motif tokoh dalam melakukan aksi kriminalnya. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian terdahulu

yang dianggap relevan, memberikan referensi, dan motivasi kepada peneliti untuk mengkaji karya sastra melalui studi psikologi maupun kriminologi. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian ini,

Pertama, skripsi berjudul *Korupsi dalam Novel Bungkam Suara Karya JS Khairen dan Tanah Para Bandit Karya Tere Liye: Kajian Kriminologi*. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah data dari kedua novel tentang tipologi korupsi dan dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni, menggunakan kajian teori dan pendekatan naratif-kriminologi. Akan tetapi, objek penelitian milik Rifki (2023) menggunakan dua novel dari dua penulis terkenal sedangkan, penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada satu objek novel karya JS Khairen.

Kedua, Firmansyah (2023) yang meneliti kriminalitas pada pemerintahan Belanda-Suriname menggunakan novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname karya Koko Hendri Lubis*. Hasil yang didapat berupa 8 data kejahatan yang dilakukan oleh pekerja Migran dan 11 data kejahatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda-Suriname. Perbedaan penelitian terlihat pada lokusnya. Di mana penelitian ini berfokus pada bentuk kejahatan saja sedangkan, penelitian yang akan dilakukan dikaji pula motif tokoh sebagai pelaku dalam menjalankan aksi kriminalnya.

Ketiga, Sari (2023) mengkaji kriminalitas pada wanita selebriti di dalam *Komik Paradise Lost karya John Milton*. Data yang ditemukan sebanyak 8 kejahatan dari kedua tokoh utama dalam novel. Penelitian ini dilihat dari kajian yang digunakan memiliki kesamaan dengan penelitian selanjutnya. Akan tetapi, latar belakang tokoh melakukan tindakan kriminal pada penelitian ini disebabkan oleh perasaan tokoh kepada seorang perempuan. Sedangkan garis besar kriminal pada novel *Kado Terbaik* dipengaruhi tuntutan kehidupan dan ancaman.

Keempat, novel *Kado Terbaik karya JS Khairen* pernah digunakan untuk objek penelitian sastra oleh Dwi (2023). Pada penelitian ini didasarkan pendapat Soerjono Soekanto berkaitan dengan kritik sosial sehingga, hasil yang didapat sebanyak 3 data. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga menggunakan novel yang sama tetapi, teori yang digunakan berbeda yakni kajian psikologi kriminologi.

Kelima, Viandri (2023) juga melakukan pengkajian sastra menggunakan novel karya JS Khairen sebagai objeknya. Kajian ini mengangkat kasus eksploitasi anak panti asuhan yang diceritakan penulis dalam novel *Kado Terbaik* dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik keabsahan data dalam peneliti memiliki kesamaan yakni triangulasi. Meskipun demikian, penelitian yang akan dilakukan tetap memiliki keterbaharuan pada fokus

kejahatannya. Pada penelitian selanjutnya, akan dikaji bentuk kejahatan yang dilakukan oleh setiap tokoh beserta motif atau latar belakang tindakan pelaku.

Keenam, penelitian berjudul *Analisa Kasus Kekerasan di STPDN ditinjau dari teori Differential Association Edwin H Sutherland dalam Hukum Pidana di Indonesia*, mengkaji kasus kematian seorang mahasiswa tingkat dua STPDN. Penelitian ini dilakukan dengan mengungkap latar belakang pelaku kekerasan yang berujung kematian. Penelitian ini dianggap relevan karena menggunakan teori *Differential Association* dalam mempelajari motif tindak kriminal. Apabila disejajarkan dengan penelitian selanjutnya, kontras penelitian terlihat pada keterlibatan objek fiksi (tindakan kriminal dalam novel sastra) dan nonfiksi (kasus kekerasan terhadap mahasiswa).

Kejahatan sebagai bagian dari perilaku menyimpang dikelompokkan oleh Hagan ke dalam beberapa bentuk kejahatan umum. Hal ini bertujuan agar memudahkan dalam pengklasifikasian jenis kejahatan yang umum dilakukan oleh pelaku sesuai dengan karakteristiknya (Hagan, 2013:3). Tiga bentuk kejahatan menurut Hagan diantaranya, 1) kejahatan kekerasan, 2) kejahatan property, dan 3) kejahatan terorganisasi.

Kejahatan terjadi akibat adanya suatu hal yang mendominasi dalam diri pelaku dan menimbulkan sebuah tindakan yang bertolak belakang dengan peraturan atau norma di kehidupan sosial. Pengalaman hidup dan lingkungan menjadi faktor utama yang mendorong pelaku melakukan kejahatan. Dengan kata lain, motif atau penyebab pelaku melakukan kejahatan dapat dilihat dari dua hal tersebut. Hal ini didukung pula dengan pendapat Sutherland melalui teori *Differential Association* di mana tingkah laku kejahatan dapat ditentukan dengan mempelajari masa lalu pelaku (Miftaqiyah, 2023:82). Poin utama yang dipelajari pada teori ini yakni bagaimana caranya dan tolak ukur yang digunakan seperti apa. Berikut tujuh pemikiran sistematis Sutherland dalam mempelajari motif pelaku kejahatan;

1. Tingkah laku jahat dipelajari
2. Dipelajari dalam suatu interaksi melalui proses komunikasi
3. Interaksi terjadi dalam suatu kelompok intim
4. Yang dipelajari termasuk teknik, cara, dorongan, motivasi, rasionalisasi, sikap
5. Arah khusus motif dorongan dipelajari dari definisi-definisi tentang menguntungkan atau tidaknya aturan-aturan hukum yang ada
6. Seseorang menjadi jahat karena telah berasosiasi dengan pola-pola tingkah laku jahat dan berpengaruh kepadanya
7. *Differential association* berbeda dalam frekuensi, lamanya waktu dan intensitas

Teori *Differential association* milik Edwin Sutherland (1934) dipilih karena bersifat umum dalam mempelajari kriminalitas. Teori ini dapat mengindikasikan motif pelaku dalam melakukan tindak kejahatan sehingga dianggap relevan dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini, indikasi yang dimaksudkan berupa sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Kemudian direlevansikan dengan tujuh premis yang menjelaskan proses belajar tingkah laku yang menyimpang.

METODE

Penelitian berjudul Novel *Kado Terbaik* karya JS Khairen: Kajian Psikologi Kriminologi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mencakup deskripsi secara detail suatu konteks. Proses penelitian melibatkan catatan dari hasil data yang diperoleh (Pahleviannur, 2022:8). Pemilihan metode ini dilatarbelakangi oleh karakteristik penelitian sastra yang cenderung mengarah pada studi kualitatif. Tujuan pemilihan metode kualitatif agar data yang diperoleh dapat dideskripsikan secara detail sehingga, analisis kriminologi dalam novel *Kado Terbaik* karya JS Khairen dapat dilakukan dengan optimal. Hasil yang didapat nantinya akan dijabarkan secara deskriptif sesuai dengan rumusan masalah dan dibatasi oleh studi kriminologi. Berdasarkan pernyataan tersebut, pendekatan yang digunakan sebagai pembatas penelitian yakni pendekatan naratif-kriminologi. Di mana peneliti nantinya menginterpretasi data dengan merelevansikannya pada kajian psikologi kriminologi, berfokus pada bentuk kejahatan dan motif tokoh sebagai pelaku tindak kriminal dalam novel *Kado Terbaik* karya JS Khairen.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan menggunakan data sekunder di mana novel sebagai media perantaranya. Data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, arsip, bukti, laporan, buku, jurnal, dan literatur lainnya untuk mendukung keberhasilan suatu penelitian (Muhadjirin, 1996:8). Sumber data diperoleh dari novel *Kado Terbaik* karya JS Khairen yang diterbitkan tahun 2023 oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia, terdiri dari 37 bab dengan melibatkan penggambaran tokoh baik tokoh utama maupun pendukung. Teknik pengumpulan menjadi salah satu dasar dari seperangkat cara dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk mengumpulkan data empirik yang relevan dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca-catat kemudian dianalisis secara deskriptif. Proses analisis melewati tahap memilah, memberi tanda atau kode, dan mengorganisasikan data agar sesuai dengan fokus permasalahan (Saleh, 2017:15). Proses analisis memiliki

peran penting dalam penelitian studi kualitatif. Proses ini dilakukan untuk menjelaskan fakta-fakta yang terdapat dalam data kemudian dianalisis atau diinterpretasikan (Ratna, 2013:53). Dengan demikian, teknik analisis akan mendukung keberhasilan pendekatan naratif-kriminologi dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Kado Terbaik* ditulis oleh JS Khairen dengan alur yang menarik, berani, dan berbeda dari novel-novel ciptaannya. JS Khairen membangun cerita dengan melibatkan berbagai dinamika sosial yang dihadapi oleh para tokoh. Terlihat dari kehidupan tokoh utama bernama Rizki yang rumit dengan usianya yang terbilang belum mencukupi umur untuk menghadapi kehidupan secara mandiri. Tidak hanya itu, kedua adik Rizki yang tinggal di panti asuhan tidak luput juga dari skenario pengarang dalam menciptakan konflik berbau kriminalitas. Skenario tersebut juga didukung oleh tokoh pembantu dan lingkungan tempat tinggal Rizki beserta kedua adiknya. Hal inilah yang mendorong para tokoh melakukan tindak kriminal untuk mencukupi kebutuhan dan menyelamatkan hidupnya. Berikut data-data yang menunjukkan adanya bentuk kriminal dan motif tokoh sebagai pelaku kriminal dalam novel *Kado Terbaik*,

1. Bentuk kejahatan yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya JS Khairen

1.1 Kekerasan

John Hagan (dalam Warih Anjari, 2014:43) menjabarkan kekerasan sebagai perilaku yang menimbulkan dampak secara fisik maupun psikis. Kekerasan dapat dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok untuk tujuan melemahkan pihak lain. Berikut kutipan isi novel yang menggambarkan bentuk kekerasan,

Aku marah. Mencoba memberontak, namun aku dapatkan adalah bogem mentah dari seorang lainnya. Darah mengalir deras dari hidung dan dahi (Khairen; 2022: 2).

Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa kekerasan dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat kepada tokoh bernama Rizki. Jumlah pelaku tidak seimbang mengakibatkan Rizki tidak mampu melawan. Akibatnya, ia terkapar dengan luka di bagian hidung dan dahi.

1.2 Penelantaran Anak

Penelantaran anak didefinisikan sebagai bentuk perlakuan dan sikap orang tua yang tidak memperlakukan anak sebagai mana mestinya. Perilaku yang ditunjukkan misalnya tidak memberikan perhatian sesuai pertumbuhan anak, baik fisik, emosi

maupun kehidupan sosial anak. Penelantaran anak pada novel *Kado Terbaik* karya JS Khairen ditunjukkan dengan data sebagai berikut,

Bukan. Aku bukan anak yatim piatu. Ibuku masih hidup. Tapi, dua menit yang lalu adalah terakhir kali aku bertemu dengan ibu. (Khairen, 2022:1).

Kenapa ibu membuang kami? (Khairen, 2022:21).

Ternyata, sejak ibu membuang kami, baru kali ini aku benar-benar menangis. (Khairen, 2022:25).

Betul, orang tua si Gembul langganan membuang anak mereka. (Khairen, 2022:170).

Data di atas menunjukkan adanya penggambaran penelantaran anak yang dilakukan oleh seorang ibu dari tokoh utama. Selain itu, penelantaran anak juga dilakukan oleh orang tua dari tokoh pendukung dalam novel. Interpretasi data di atas dengan teori kriminologi termasuk dalam bentuk kekerasan sosial terhadap anak yang mencakup pada tiga aspek kegagalan.

Pertama, aspek fisik anak yang meliputi kegagalan untuk menyediakan kebutuhan sandang dan pangan anak. Kedua, aspek emosional. Seharusnya anak mendapatkan perhatian, kasih sayang, pengasuhan, dan perlindungan yang memadai dari orang tuanya. Ketiga, aspek medis. Dalam novel diceritakan bahwa anak ditinggalkan oleh orang tuanya sejak kecil. Orang tua mereka meninggalkan anaknya di tempat yang tidak seharusnya menjadi tempat tinggal. Hal ini dikarenakan di panti tersebut kebersihan anak tidak terjaga dan anak tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik.

1.3 Penganiayaan terhadap Anak

Penganiayaan menurut hukum yurisprudensi merupakan sebuah perilaku yang dilakukan secara sengaja dan sadar, menyebabkan korban menderita, sakit, bahkan ketakutan. Dalam novel *Kado Terbaik* pengarang menggambarkan penderitaan tokoh anak akibat penganiayaan yang dialaminya. Penganiayaan terhadap anak tidak hanya perlakuan berupa fisik tetapi emosional anak dapat dipengaruhi dari bentuk kejahatan ini. Berikut dua bukti penganiayaan terhadap anak dalam novel *Kado Terbaik*,

"Kak, Rizka takut," tatap Rizka saat seseorang hendak menyeretnya paksa.

Setiap Rizka berteriak, setiap itu pula ia menjambak rambut dan memukul lesung pipinya. (Khairen, 2022:2)

Ia tak menghantam meja, tak memukulku, tak bicara kasar, hanya menarik rambutku. Lalu bicara dengan nada pelan namun amat mengintimidasi. (Khairen, 2022:48).

"...kini ia tarik rambutku lebih kasar." (Khairen, 2022:49).

Kini ia menendangku. Lututku rasanya remuk. Dengan sisa-sisa tenaga, aku mencoba bangkit. (Khairen, 2022:126).

Dalam novel, Rizka sebagai seorang anak kecil, adik dari tokoh bernama Rizki. Ia datang ke sebuah panti asuhan bersama kakaknya akan tetapi, kedatangannya tidak disambut hangat. Rizka dibawa paksa oleh sekelompok masyarakat tanpa adanya izin bahkan tanpa sepengetahuan tujuannya.

Interpretasi data di atas dengan bentuk kejahatan menunjukkan adanya penggambaran kekerasan sosial pada anak. Penganiayaan dilakukan oleh tokoh pembantu yang menjadi tangan kanan atau anak buah dari pemilik panti tempat tinggal tokoh bernama Rizka. Perlakuan tersebut dapat menimbulkan dampak pada fisik maupun kondisi mental anak.

1.4 Eksploitasi Anak

Eksploitasi anak menjadi bagian dari tindakan kriminal karena memanfaatkan anak hanya untuk memperoleh keuntungan sepihak. Tindakan ini dapat berupa pemerasan atau memperlak anak. Eksploitasi anak biasanya dilakukan untuk mencukupi perekonomian. Berikut bukti eksploitasi anak dalam novel berjudul *Kado Terbaik*,

Tempat itu berhasil mengubah kami jadi berandalan, gelandangan, sampah masyarakat. (Khairen, 2022:5).

"...Mereka sudah kembali dari jalanan. Ada yang mengamen, berjualan, mengemis, bahkan ada yang masih bayi disewakan untuk pura-pura mengiba di pinggir jalan." (Khairen, 2022:31).

Rizka adalah anak jalanan. Bahkan sudah jadi anak jalanan sejak usianya lebih kecil dariku... (Khairen, 2022:36).

...Di sana kami entah mengemis, mencopet, atau sebagainya. (Khairen, 2022:41).

Satu per satu anak-anak kami turunkan di beberapa simpang. Mereka langsung mulai beroperasi untuk mengemis. (Khairen, 2022:42).

Ia enak betul tidur siang. Sementara anak-anak yang menghidupinya... (Khairen, 2022:44).

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan anak di panti asuhan milik tokoh bernama Pak Toron dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Hal ini terbukti dari jalan cerita yang dibangun oleh JS Khairen di mana anak dipaksa untuk mencari uang di jalanan dengan cara yang menyimpang.

Penggambaran eksploitasi anak melalui kutipan data di atas merupakan interpretasi dari kekerasan sosial terhadap anak. Di mana anak dituntut untuk menghasilkan uang dari aktivitas yang menyimpang nilai dan norma. Selain itu, eksploitasi anak juga merampas hak anak untuk mendapatkan pendidikan, perlindungan, kehidupan sosial, bahkan waktu bermainnya.

1.5 Penculikan

Penculikan merupakan tindakan kriminal yang bertujuan untuk mencuri, menarik, membawa kabur, atau melarikan seseorang tanpa adanya persetujuan dari kedua pihak. JS Khairen mengembangkan konflik cerita dalam novel *Kado Terbaik* melalui penculikan anak. Penculikan ini berarti tindakan kriminal yang objek utamanya anak-anak dengan cara memaksa maupun menjanjikan suatu hal yang dapat menarik perhatian anak. Berikut kutipan dalam novel sebagai data pendukung,

Orang itu membawa adikku ke atas mobil. (Khairen, 2022:2)

Kami diikat di mobil itu. Lima menit kemudian kami sudah berada di kerangkeng. Sebuah tempat seperti penjara yang ada di dalam rumah besar ini. (Khairen, 2022:122).

Sekarang tidak hanya adikku yang diculik... (Khairen, 2022:133).

"Khanza diculik," bisikku. (Khairen, 2022:140).

JS Khairen memunculkan bentuk kriminal berupa penculikan anak dalam novelnya sebagai bahan pengembangan dari bentuk kejahatan lainnya, seperti eksploitasi anak, pemerasan pada orang tua korban, bahkan praktik jual beli organ dalam. Apabila

diinterpretasikan, bentuk kriminal ini termasuk dalam kekerasan sosial anak yang dilakukan untuk tujuan keuntungan finansial pelaku.

1.6 Pembunuhan

Pembunuhan menjadi salah satu kejahatan ilegal terhadap kelangsungan kehidupan manusia. Kriminalitas ini dilakukan secara sengaja untuk tujuan menghilangkan nyawa seseorang sehingga menyebabkan kematian yang tidak sah. Kutipan berikut merupakan bukti adanya kejahatan fatal yang dituliskan oleh pengarang dalam novel *Kado Terbaik*,
"...Mereka gak akan langsung membunuhnya, karena dia masih sakit, organnya jadi gak bagus. Berharaplah dia sakit terus," (Khairen, 2022:133).

Kata Bang Toron, dia harus sembuh dulu untuk bisa dieksekusi. (Khairen, 2022:136).

...Junet bisa saja hari ini langsung dieksekusi. (Khairen, 2022:159).

Data tersebut menunjukkan adanya rencana eksekusi pada korban penculikan. Eksekusi ini dalam novel *Kado Terbaik* dilakukan untuk pengambilan organ tubuh dalam dan melancarkan aksi jual beli organ. Interpretasi data tersebut termasuk dalam kejahatan terhadap nyawa. Di mana perampasan nyawa seseorang dengan sengaja untuk sebuah kepentingan pihak lain.

1.7 Pencurian

Pencurian berarti tindakan mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan atau perizinan dari pemiliknya. Tindakan melawan hukum ini juga dituliskan dalam novel *Kado Terbaik* sebagai gambaran kehidupan anak jalanan. Berikut kutipan datanya,

"...Dompot itu, kini di tangannya. Saat aku hendak mengambil dari tangan Rizka, ternyata ia lebih gesit." (Khairen, 2022:11)

Adik perempuanku, yang telah mencuri uang makan siangku. (Khairen, 2022:17).

"Jariku menyelip-nyelinap masuk, tidak muat. Mataku masih melihat sekeliling. Apa aku angkat saja dengan kotak-kotaknya? Ah tidak itu akan mencuri perhatian. Aku coba goyang-goyangkan kotak ini, sepertinya bagian dasarnya dipaku di tembok. Tak bergeser sedikitpun." (Khairen, 2022:26).

Kaca kotak amal itu pecah dengan mudah. Tepat saat aku mulai mengemasi beberapa lembar uangnya, sepasang mata melihatku. (Khairen, 2022:27).

Sudah uang makan siangku mereka ambil, pakaianku juga. (Khairen, 2022:30).

“Nih ya, hape lo gue masukin ke tas lo. Dewok lalu memasukkan tangannya ke dalam tas si bocah. Namun, ponsel itu tak benar-benar ia masukkan. Ia sudah selipkan dulu di bagian pinggang celananya.” (Khairen, 2022:54)

Pencurian dalam cerita novel *Kado Terbaik* melakukan pengambilan benda milik pribadi orang lain dan umum. Tindakan ini dilakukan oleh tokoh utama baik secara individu maupun berkelompok untuk memenuhi kebutuhannya. Dibuktikan dari penggambaran tokoh Rizki mengambil uang di kotak amal jariah salah satu masjid dekat pantinya. Tokoh Rizki juga pernah mencuri *handphone* anak sekolah bersama gerombolannya. Selain itu, pencurian dompet yang dilakukan oleh tokoh Rizka bersama teman-temannya tidak hanya untuk menutup kebutuhan makan saja melainkan, mengejar setoran untuk bosnya di panti.

Interpretasi data berdasarkan teori kriminologi termasuk dalam kejahatan properti. Di mana pelaku mengambil benda milik orang lain untuk kepentingan pribadi dan melanggar hukum. Di samping itu, kejahatan ini juga dilakukan oleh tokoh dengan melibatkan kekerasan dan ancaman terhadap korbannya.

1.8 Pongedar Obat Terlarang

Pongedar obat terlarang merupakan peran yang dijalankan oleh seseorang untuk menyalurkan atau menyerahkan obat terlarang kepada pihak lain. Peran ini termasuk dalam pelanggaran hukum karena mendistribusikan benda yang dilarang oleh hukum. Berikut kutipan data yang menggambarkan peran tokoh dalam novel *Kado Terbaik* sebagai pongedar obat terlarang,

“Ayah adalah bandar obat-obatan terlarang Siapa yang mau membela? Justru ayah yang harusnya tak kabur waktu itu. Setidaknya, jika masuk penjara, ayah masih hidup dan kelak bisa bebas. Melanjutkan hidup bersama kami.” (Khairen, 2022:20)

“Tapi gue denger sih ada barang yang mesti dikirim sore ini...” (Khairen, 2022:47)

Ia menyerahkan sesuatu di bawah meja, meletakkannya di atas pahaku. (Khairen, 2022:48)

“Apartemen di Jalan Pahlawan, jam sebelas malam. Tahu kan? Kamar 420. Lo cuma perlu nyerahin barang ini. Dia udah bayar. Baru make dia, jadi masih culun. Hati-hati, bulan puasa banyak yang razia.” (Khairen, 2022:49)

Malam ini aku akan pergi mengantarkan barang haram yang Bang Toron tawarkan tadi... (Khairen, 2022:67)

Sahabatnya sesama pongedar. (Khairen, 2022:69)

“Mana barang saya?” pintanya dengan ekspresi sudah siap untuk marah. (Khairen, 2022:75)

Rasa-rasanya tak mungkin ada nenek yang membiarkan cucunya sendiri menggunakan obat-obatan terlarang di depan matanya. (Khairen, 2022:75)

“Setelah mereka mengobrol sedikit, mataku melihat ternyata Bang Toron menyerahkan sebungkus kecil obat-obatan terlarang. Itu artinya, ada kemungkinan dia bukan bagian dari tempat ini. Melainkan hanya berjualan saja.” (Khairen, 2022:129).

Besok aku akan kirimkan barang-barang itu untuk mereka. (Khairen, 2022:134)

...Bang Toron menyuruhku mengantarkan obat-obatan itu siang menjelang sore ini. (Khairen, 2022:181)

Data di atas apabila diinterpretasikan dengan kajian kriminologi menunjukkan bahwa pongedaran obat terlarang termasuk dalam kejahatan terorganisasi. Kejahatan ini dilakukan secara tersusun dan melibatkan banyak peran untuk memperlancar tindakan ilegalnya. Seperti halnya kejahatan lainnya,

kejahatan terorganisasi dilakukan untuk mendapatkan keuntungan secara terpusat dan melanggar hukum.

1.9 Praktik Perdagangan Manusia

Menurut pasal 1 angka 1 UU 21/2007, perdagangan manusia didefinisikan sebagai aktivitas jual beli yang melibatkan proses memasukkan, menampung, mengangkut, mengirimkan, memindahkan, bahkan menerima seseorang. Aktivitas ini tidak terlepas dari ancaman, penangkapan, penipuan, pemalsuan, bahkan pemerasan harta benda pada keluarga korban dengan pembebasan korban sebagai balasannya.

“Besok Rizka pergi. Ada yang bayar Pak Tono enam puluh juta. Orangnya lagi cari anak cewek.” (Khairen, 2022:36).

Sampai Pak Tono kembali ke mobil, ia tak lagi membawa si Jangkung. Melainkan kali ini membawa sebuah amplop tebal. Mungkin isinya uang. (Khairen, 2022:43).

“Saya tawarin Khanza sekalian, tapi mereka nyarinya yang muda. Sudah agak tua juga itu orangnya laki-bini, jadi gak kuat kayanya ngasuh anak-anak. Maunya yang sudah jadi,” paparnya tanpa rasa bersalah. (Khairen, 2022:44).

“Ya setau saya harus ada proses yang harus dilewati dulu, adiknya baru mau diadopsi akhir-akhir ini, apa sudah lama?” “Baruuu, baru seminggu yang lalu,” sambung Khanza. (Khairen, 2022:111).

“Ya, nanti dicariin. Yang usianya enam atau tujuh tahun ya? Aduh, iya lagi sakit itu. Nanti kalau sudah sembuh dianterin. Cewek kalau yang ini.” (Khairen, 2022:120).

“Namun ia pulang dengan tangan hampa karena Pak Tono meminta uang tebusan yang besar. Empat tahun lamanya ia sudah tinggal di sana, maka orang tuanya harus bayar sebanyak empat puluh juta,” (Khairen, 2022:169).

Kutipan di atas menunjukkan adanya negosiasi untuk praktik jual beli manusia. Praktik ini diawali dengan memanfaatkan kesempatan dari keinginan orang tua yang ingin mengambil anaknya di panti. Akan tetapi, pihak pemilik panti meminta uang sebagai imbalan padahal di awal tidak ada perjanjian dan

selama di panti, anak tidak mendapatkan haknya layaknya di panti legal. Praktik lainnya terlihat dari percakapan Pak Toron dengan temannya yang mencari anak untuk diambil organnya.

Interpretasi data terkait praktik jual beli manusia termasuk dalam bentuk kejahatan terorganisasi. Kejahatan ilegal ini dapat berjalan lancar apabila memiliki jaringan kriminal yang terpusat dan tersusun. Jaringan yang dimaksudkan dapat berasal dari kelompok bisnis, asosiasi pedagang, bahkan kelompok pemerintah.

1.10 Perdagangan Organ Tubuh

Perdagangan organ tubuh merupakan praktik kriminal yang sering kali berfokus pada transaksi organ dalam seperti ginjal, paru-paru, jantung, dan mata. Praktik ini termasuk dalam aktivitas ilegal yang didukung dengan kebutuhan ketersediaan organ dalam manusia untuk keperluan medis. Kesempatan ini menjadi ladang bagi pihak kriminal untuk menjalankan aksinya. Berikut data yang menunjukkan adanya praktik perdagangan organ tubuh dalam novel Kado Terbaik,

“Jantungku serasa meledak. Itu pasti yang dimaksud adalah Khanza. Mobil si biadab itu pergi. Makin jauh, makin menyala amarahku. Ternyata, ia menjual kami anak-anak panti. Bukan untuk diadopsi, tapi untuk sesuatu yang terdengar amat mengerikan.” (Khairen, 2022:120).

Dan ada dua nyawa yang akan ia bisniskan, dua nyawa dari anak temannya sendiri. (Khairen, 2022:129).

“Kalau soal jual beli organ, itu saya gak pernah lihat, tapi memang tahu. Sudah sering denger juga. Curiganya di situ sama Tono...” (Khairen, 2022:221).

Data kutipan di atas menjadi pengembangan konflik yang dibangun oleh pengarang. Dalam novel Kado Terbaik, jual beli organ dalam menjadi serangkaian dari tindakan kriminal, mulai dari penculikan, kekerasan, dan pembunuhan. Pengarang menceritakan tokoh berusia anak-anak sampai remaja yang menjadi korban dalam praktik ilegal ini.

Interpretasi data dengan kriminologi menunjukkan bahwa perdagangan organ tubuh masuk dalam klasifikasi kejahatan organisasi. Sama halnya dengan praktik perdagangan manusia, aktivitas ilegal ini juga melibatkan jaringan kriminal yang luas.

1.11 Panti Asuhan Ilegal

Panti asuhan merupakan lembaga yang didirikan untuk tujuan mengusahakan dan bertanggung jawab

atas kesejahteraan sosial. Dalam hal ini yang dimaksudkan yakni panti asuhan anak-anak yang memberikan pelayanan sosial baik fisik maupun mental anak. Akan tetapi, pada Novel *Kado Terbaik*, pengarang menunjukkan kehidupan panti asuhan yang bersifat ilegal. Berikut bukti kutipan ceritanya,

Panti asuhan ini bukan panti asuhan selayaknya. Kalian salah besar. Di luar memang ada plang besi bertuliskan panti asuhan. Di dalamnya? Penjara yang amat menyheramkan. (Khairen, 2022:1).

Aku tahu betul, Pak Tono sering mengelabui proposal permintaan dana ini-itu. Ia bangun ruang di depan itu hanya sebagai penipuan agar orang-orang percaya bahwa ia menjalankan panti asuhan dengan semestinya. Padahal itu hanya topeng saja. (Khairen, 2022:30).

Kehidupan liar jalanan memberikan ancaman mati setiap hari. Maka tinggal di panti asuhan ilegal milik Pak Tono adalah pilihan yang baik dari semua pilihan yang buruk. (Khairen, 2022:34).

Aku tak hendak menjawab. Bisa kacau kalau mereka tahu aku tinggal di panti asuhan ilegal itu. Dari dulu kami dilarang memberi tahu siapa pun tentang ini. (Khairen, 2022:98).

Sesekali aku bercerita betapa kejamnya panti asuhan. (Khairen, 2022:159).

Data di atas menunjukkan bahwa panti asuhan ilegal dapat beroperasi di tengah-tengah kehidupan. Akan tetapi, topeng yang menutupi citra dari panti asuhan ilegal dari berbagai kalangan. Panti asuhan yang hendaknya menjadi tempat berlindung bagi mereka yang membutuhkan kasih sayang dan perlindungan, ternyata menyisakan banyak hal buruk yang harus mereka terima. Akan tetapi, kehidupan panti asuhan ini dapat pula menjadi pilihan terakhir bagi mereka yang mengalami kekurangan dalam hidupnya. Padahal masih banyak panti asuhan atau yayasan yang legal dan tentunya dapat menjamin kelangsungan hidup anak-anak.

Keempat data di atas menunjukkan adanya tindakan kejahatan terorganisasi yang dilakukan oleh pelaku. Hal ini digambarkan dari Pak Tono selaku pemilik panti asuhan ini memiliki anak buah yang bertugas untuk mengawasi aktivitas para anak asuhnya baik di dalam maupun di luar panti asuhan.

2. Motif tokoh Novel *Kado Terbaik* dalam melakukan aksi kriminalnya.

2.1 Keadaan Ekonomi

Ekonomi menjadi salah satu faktor utama seseorang melakukan tindakan kriminal. Hal ini dikarenakan ekonomi memegang peran penting dalam kelangsungan hidup manusia. Maka dari itu, manusia akan berusaha melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun, usaha yang dilakukan menyimpang dari nilai norma yang berlaku. Berikut data yang menggambarkan adanya motif pelaku akibat keadaan ekonomi tokoh,

"Heh kau kira makan siang di sini gratis?" teriak orang itu. (Khairen, 2022:2)

Di saat beberapa sendok terakhir, aku masih belum tahu hendak membayar nasi ini dengan apa.

Mataku kemudian terhenti pada satu benda kecil. Itu adalah dompet! (Khairen, 2022:9)

Bolehkah aku mengambilnya sedikit? Setidaknya untuk membeli baju bekas supaya tak kedinginan, untuk makanku besok, juga untuk membayar kos-kosanku? (Khairen, 2022:25)

"Dibuang, gak ada harapan, gak ada tempat yang mau menampung kalian." (Khairen, 2022:33)

Tapi itu dia, bagaimana mau bawa kabur kalau uang saja aku tak punya. (Khairen, 2022:41)

Sekarang yang harus aku utamakan, bagaimana caranya agar bisa punya uang. Untuk makan, bisa membelikan apa yang Khanza minta, dan untung-untung membeli sesuatu untuk diriku pula. (Khairen, 2022:45)

Sebetulnya sudah lama alasan itu ada dalam dadaku. Tapi dulu aku egois. Pergi dari panti asuhan berusaha mencari penghidupan yang layak agar bisa kelak menjemput dua adikku. Nyatanya? Aku kembali lagi ke tempat itu, mencari pekerjaan. Kini malah aku jadi tangan kanan Pak Tono. Ah, artinya aku akan jadi

bajingan di kepala anak-anak panti yang lain. (Khairen, 2022:59)

"Kotak amal kemarin, saya lapar, Mba. Itu buat makan adik aaya yang tadi." (Khairen, 2022:63)

Uang yang aku dapatkan dua hari ini dari mencuri kotak amal dan upah dari Bang Tono harus habis untuk membayar kos-kosan. (Khairen, 2022:64)

"Saya ada dapat kerjaan dari Bang Toron nanti malam. Ada yang mesti dianter. Nanti kalau ada tambahan, saya bayar, Bang. Utang bulan kemarin juga sekalian." (Khairen, 2022:66)

*"Iya saya kemarin yang pecahkan." Aku menunjuk kotak amal itu.
"Saya lapar. Tidak juga punya tempat tinggal..." (Khairen, 2022:94)*

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam novel digambarkan sebagai pelaku kriminal yang melakukan tindakan kejahatan secara sadar. Pelaku menyadari bahwa tindakannya menyimpang. Akan tetapi, pelaku tidak memiliki pilihan lain untuk melakukan tindakan kriminal karena keadaan yang mendesak dan tidak memiliki keterampilan yang mumpuni.

Interpretasi dari motif pelaku melalui penggambaran sikap tokoh dalam novel menunjukkan bahwa tindak kriminal menjadi alternatif yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu, kebutuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan kemampuan dan keterampilan akan membuka motivasi seseorang untuk melakukan tindakan kriminal.

2.2 Pengaruh Lingkungan

Lingkungan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak baik dari segi kemampuan, keterampilan, dan emosi anak. Pada masa pertumbuhan, anak akan mudah menangkap dan mempelajari perilaku sekitarnya. Maka dari itu, peran sekitar juga dibutuhkan untuk membantu anak mempelajari dan mencontoh perilaku di sekitarnya. Tindakan kriminal dalam novel *Kado Terbaik* karya JS Khairen disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar pelaku. Berikut data yang diperoleh dari novel,

Tempat itu berhasil mengubah kami jadi berandalan, gelandangan, sampah masyarakat. (Khairen, 2022:5)

Dari satu sisi atap bangunan, aku bisa melihat kepulan asap. Pasti itu anak-anak panti yang curi-curi kesempatan merokok dari dalam. (Khairen, 2022:31)

...Dan jagain anak-anak ini bukanlah menjaga mereka sebagaimana mestinya. Melainkan memaksa mereka patroli, menarik setoran, memukul kalau perlu. Aku tidak mau seperti itu. (Khairen, 2022:32)

Ternyata Dewok sudah bersekongkol dengan pengemudi angkot ini. (Khairen, 2022:55)

Tetap aku tak tertarik. Ini namanya maling. Cukup sudah sekali aku kena jebakan. (Khairen, 2022:56)

Pada novel *Kado Terbaik*, JS Khairen sebagai pengarang menuliskan jalan cerita yang berlatar tempat di panti asuhan ilegal. Sesuai namanya, anak-anak di tempat ini tumbuh dengan didikan kriminal yang dicontohkan oleh pemilik dan para anak buahnya. Interpretasi data di atas memiliki relevansi dengan pendapat Sutherland bahwa perilaku kriminal dapat dipelajari dari proses komunikasi selama interaksi dengan komunitas intimnya.

2.3 Paksaan dari Lingkungan Sekitar

Motif pelaku kriminal tidak hanya berasal dari motivasi diri tetapi juga, kepercayaan sekitar yang diberikan kepada pelaku. Akan tetapi, model motivasi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya tidak jauh dari paksaan, janji, bahkan kekerasan yang diberikan kepada pelaku sekaligus korban dari tindakan kriminal. Selain itu, paksaan dari dalam diri pelaku juga dapat tumbuh dengan tujuan untuk membalas dendamnya. Berikut bukti data adanya keterpaksaan yang dirasakan oleh pelaku sekaligus korban kriminal,

Entah apa yang membuatku menurut saja perintah Pak Tono untuk mencarinya. Entah barang apa yang akan ia suruh untuk aku antar. Ah tak usah aku pikirkan. (Khairen, 2022:45)

Besok aku akan kirimkan barang-barang itu untuk mereka. Hari ini, malam ini, aku akan buat perhitungan dulu dengan Tomo. Dia harus beri tahu di mana Rizka! Aku harus menyelamatkan kedua adik perempuanku. (Khairen, 2022:134)

Selain karena aku menimpa Sebagian tubuh Rani, juga karena ia melihat

sesuatu yang tak siap ia lihat. Yaitu kamarku yang amat kecil, dan sebuah benda berisi bulir-bulir putih yang jatuh dari kantongku. Benda haram yang baru aku antarkan untuk menjemput Khanza. (Khairen, 2022:151)

"Tobat? Hah! Ini terpaksa! Ini kunci buat nyelamatin Khanza!" Aku mengarahkan benda ini ke wajah Rani. (Khairen, 2022:152)

Hendak melaporkan ke polisi, memberi tuduhan bahwa memaksaku dan beberapa remaja lainnya untuk menjadi kurir obat-obat terlarang. (Khairen, 2022:200)

Data di atas menunjukkan bahwa paksaan dari sekitar mampu menumbuhkan motivasi seseorang untuk menjalankan sebuah aksi. Rizki sebagai tokoh utama dalam novel dikisahkan oleh pengarang menjadi anak yang harus berjuang keluar dari tempat mengerikan dan berusaha mencari jalan terbaik bagi kedua adiknya. Keinginan itu mengharuskan ia menjadi seorang pelaku kriminal. Mulai dari pelaku pencurian kotak amal, masuk dalam kelompok pencuri dompet dan *handphone*, bagian dari anak buah Pak Toron yang mengawasi anak-anak panti mencari uang di jalanan, dan pengedar obat terlarang. Interpretasi data yang diambil dari penggambaran perilaku tokoh Rizki memperlihatkan adanya keterpaksaan baik dari lingkungan sekitar dan keadaan yang dihadapi oleh Rizki.

2.4 Ikatan Persaudaraan dan Persahabatan

Perasaan senasib tanpa ikatan maupun terikat dalam sebuah persahabatan atau persaudaraan dapat menjadi motivasi pelaku kriminal untuk melakukan aksinya. Terlihat dalam novel *Kado Terbaik* yang menceritakan sekelompok anak yang tinggal di sebuah panti asuhan. Mereka memiliki rasa empati yang besar meskipun tidak memiliki ikatan darah. Berikut kutipan yang dapat digunakan menjadi data pendukung,

Aku bisa saja berteriak, menuduh mereka copet. Tapi mereka adalah adik-adikku juga, adik-adik di panti asuhan dulu. (Khairen, 2022:13)

Rizka adalah ketua geng itu. Begitu Rizka menjentikkan jari, mereka bertiga ikut berjalan di belakangnya. (Khairen, 2022:37)

"Rizka tuh bos kita. Harus diselamatkan. Anak buah sejati tak boleh mati saat bosnya membutuhkan. Harus semangat. Iye, gak?" (Khairen, 2022:142)

"Lo gak ingat selama ini kalau gak ada Rizka, kita bakal cuma makan pas-pasan yang dikasih sama Pak Tono?" kata Si Singlet sambil mendekati Si Gembil. (Khairen, 2022:165)

"Kami pencuri, Bang, lebih jago dari Bang Rizki. Kalau niat nyelamatin Rizka sama Khanza, kami ini ahlinya, Bang" (Khairen, 2022:166)

Pahit manis kehidupan yang telah dilalui bersama membuat tiga dari empat anak dalam satu geng terminal memiliki semangat untuk menyelamatkan sahabatnya. Di samping itu, tokoh Rizki sebagai tokoh utama memiliki ikatan persaudaraan dengan tokoh Rizka dan Khanza yang sedang dalam bahaya. Rizki terpaksa melakukan tindakan kriminal untuk menyelamatkan mereka dari perdagangan ilegal. Data yang diperlihatkan dalam kutipan di atas, membuktikan bahwa motif pelaku tidak hanya berasal dari keadaan sekitar melainkan, perasaan senasib, persahabatan, dan persaudaraan. Motif-motif tersebut mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindakan ilegal yang dapat merugikan orang lain demi mencapai targetnya

2.5 Hak Kepemilikan

Seseorang memiliki hak atas suatu hal yang diimbangi dengan kewajibannya. Akan tetapi, manusia berhubungan dengan haknya sering kali melakukan segala cara untuk memperolehnya. Tidak jarang pula, tindakan yang dilakukan dapat merugikan orang lain bahkan respon masyarakat berbanding terbalik dengan niat seseorang untuk memperoleh haknya. Penjelasan terkait hak tentunya dibarengi dengan golongan atau klasifikasi yang menunjukkan syarat seseorang berhak mendapatkan haknya. Hal ini juga diceritakan oleh JS Khairen dalam novelnya berjudul *Kado Terbaik*. Berikut kutipan dalam novel,

Mataku terus mengarah ke bagian tengah masjid. Di sana ada tiga kotak amal. Aku tak salah lihat, salah satunya tertulis anak yatim. Itu adalah uang yang harusnya untukku! Aku adalah anak yatim. (Khairen, 2022:25).

Aku hanya ambil seperlunya, setidaknya untuk beberapa hari ke depan. Lagi pula,

itu memang hakku, bukan? (Khairen, 2022:28).

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa seseorang memilih untuk menghalalkan segala cara dalam memperoleh haknya. Pada kutipan tersebut, tokoh Rizki merasa memiliki hak atas uang amal jariah yang dikumpulkan dalam kotak di salah satu masjid. Rizki merasa berhak mendapatkan uang itu karena ia seorang anak yatim. Apabila dilihat dari segi agama, Rizki memang termasuk orang yang berhak mendapat uang tersebut. Akan tetapi, prosesnya tidak sesuai dengan prosedur dan termasuk dalam kategori kejahatan properti yakni pencurian.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian psikologi kriminologi pada novel *Kado Terbaik* karya JS Khairen di didapatkan hasil analisis sebagai berikut,

Kriminologi memiliki banyak bentuk kejahatan yang biasa dilakukan oleh pelaku, tiga di antaranya 1) kejahatan kekerasan, 2) kejahatan properti, dan 3) kejahatan terorganisasi. Pertama, kejahatan kekerasan berarti tindakan yang dapat melukai kondisi fisik maupun batin dan menghilangkan nyawa seseorang. Dalam novel *Kado Terbaik* karya JS Khairen, kejahatan ini dilakukan oleh ibu Rizki yang menelantarkan anak-anaknya, pemilik panti asuhan beserta para anak buah dan kelompoknya yang sering melakukan kekerasan, penganiayaan terhadap anak, eksploitasi anak untuk memperoleh keuntungan finansial pribadi, penculikan, dan pembunuhan. Kedua, kejahatan properti ditunjukkan dengan perilaku tokoh Rizki yang mencuri uang di kotak amal masjid dan mengambil benda milik seorang anak sekolah dengan cara bekerja sama. Ketiga, kejahatan terorganisasi yang dilakukan secara berkelompok dan terstruktur. Kejahatan ini digambarkan melalui tokoh Rizki yang menjadi pengedar obat terlarang. Selain itu, praktik perdagangan manusia, perdagangan organ tubuh, dan panti asuhan ilegal yang dilakukan oleh tokoh bernama Pak Toron.

Berdasarkan penjabaran di atas, *Novel Kado Terbaik* memiliki data sebanyak tiga golongan bentuk kriminologi yang dilakukan oleh tokoh. Penjabaran data dari tiga golongan bentuk kriminologi tersebut, yakni 1) kejahatan kekerasan, meliputi kekerasan (1 data), penculikan (4 data), pembunuhan secara persona (3 data), penganiayaan anak (5 data), dan eksploitasi anak (6 data), 2) kejahatan properti, berupa pencurian dan pengambilan harta benda (6 data), dan 3) kejahatan terorganisasi digambarkan melalui tokoh pengedar obat terlarang (11 data), praktik perdagangan manusia (6 data), perdagangan organ tubuh (3 data), panti asuhan ilegal (5 data). Selain itu, novel ini juga melibatkan 5 bentuk motif tokoh dalam

menjalankan aksi kriminalnya, yakni 1) keadaan ekonomi (11 data), 2) pengaruh lingkungan (5 data), 3) paksaan dari lingkungan sekitar (5 data), 4) ikatan persaudaran dan persahabatan (5 data), dan 5) hak kepemilikan (2 data). Bentuk kriminal yang dilakukan oleh tokoh disajikan dengan menarik dan runtut dengan motif tokoh sebagai pelaku kriminal.

Penelitian berjudul *Novel Kado Terbaik* Karya JS Khairen: Kajian Psikologi Kriminologi masih berfokus pada bentuk kejahatan dan motif pelaku dalam melakukan aksi kriminalnya. JS Khairen menuliskan berbagai konflik yang dicirikan dengan tindakan kriminal pelaku baik yang diperankan oleh tokoh utama maupun tokoh pembantu. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara mendalam terkait psikologi kriminologi dengan pendekatan ekspresif. Selain itu, untuk pengajar bahasa Indonesia yang akan meneliti karya sastra dapat menggunakan kajian kriminologi dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan sosial sehingga, peserta didik mampu bernalar kritis terkait bentuk kriminologi. Di samping itu, hasil penelitian psikologi kriminologi dalam karya sastra di bidang pendidikan dapat menjadi rambu-rambu peserta didik agar tidak terjerumus dalam tindak kriminal. Melalui saran-saran tersebut, diharapkan psikologi kriminologi dapat dikenal secara luas oleh masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi. (2015). *Psikologi Sastra*. Unesa University Press.
- Ahmadi. (2019). *Metode Penelitian Sastra Prespektif Monodisipliner dan Interdisipliner*: Gresik Graniti.
- Ahmadi. (2020). *Menulis Mandiri: Konteks Sastra dan Psikologi*. Graniti.
- Ahmadi. (2020). *Study of criminal psychology in Indonesian literature*. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9(December 2020), 1285–1291. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.147>
- Basuki. (2019). *Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Pembentukan Perilaku Transgender pada Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2), 95–100. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i2.29829>
- Dwi. (2023). *Kritik Sosial dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen Tiara*. *Jurnal Bastra*, 1(1), 148–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.1011>
- Eka. (2022). *Analisis Pendekatan Psikologi Sastra dalam Novel Re: Dan Perempuan*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(2), 1–8.
- Fikry. (2022). *Analisa Kasus Kekerasan Di STPDN Ditinjau Dari Teori Differential Association Edwin*

- H Sutherland Dalam Hukum Pidana Di Indonesia. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.6>
- Firmansyah. (2023). *Kriminalitas Pada Pemerintahan Belanda-Suriname dalam Novel Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname Karya Koko Hendri Lubis (Perspektif Kriminologi)*. *Sapala*, 10(1), 95–107.
- Hadi. (2022). *Suatu Pengantar Kriminologi*. In A. Hermansyah (Ed.), *Canadian Anthropology Society* (Pertama, Vol. 13, Issue February). Bandar Publishing.
- Hagan. (2013). *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal* (S. T. Anwar, A. K. (ed.); 7th ed.). Kencana Prenamedia Group.
- Khairen. (2022). *Kado Terbaik* (T. Lesmana (ed.); 1st ed.). PT Gramedia Widiasarana.
- McGregor. (2021). *A Criminology Of Narrative Fiction*. In A. Millie (Ed.), *A Criminology Of Narrative Fiction*. Bristol university Press. <https://doi.org/10.56687/9781529208085>
- Miftaqiyah. (2023). *Analisis Pelaku Kenakalan Remaja “ Klitih ” dalam Perspektif Teori Asosiasi Diferensial Sutherland*. 1(4).
- Muhadjirin. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In 1996 (3rd ed.). Rake Sarasin.
- Nurgiyantoro. (1994). *Teori pengkajian Fiksi* (1st ed.). Gadjah Mada University Press. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131782844/pendidikan/teori-pengkajian-fiksi.pdf>
- Pahleviannur. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In F. Sukmawati (Ed.), *Pradina Pustaka* (1st ed., pp. 10–27). Pradina Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postkulturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifki. (2023). *Korupsi dalam Novel Bungkam Suara Karya Js Khairen Dan Tanah Para Bandit Karya Tere Liye : Kajian Kriminologi*. *Bapala*, 10(4), 280–293.
- Saleh. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. In H. Upu (Ed.), *Analisis Data Kualitatif* (1st ed.). Pustaka Ramadhan. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Saragih. (2021). *Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel*. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Sari. (2023). *Kriminalitas Pada Wanita Selebriti di dalam Komik Paradise Lost*. *Bapala*, 10(4), 305–309.
- Setiaji. (2019). *Kajian Psikologi Sastra Dalam Cerpen “Perempuan Balian” Karya Sandi Firli*. *Journal Lingue*, 1(1), 22–35.
- Simatupang. (2017). *Kriminologi: Suatu Pengantar*. In CV. Pustaka Prima. CV. Pustaka Prima. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/15406>
- Uggen. (2010). *Public criminologies*. *Criminology & Public Policy*, 9(4), 725–749. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9133.2010.00666.x>
- Viandri. (2023). *Eksplorasi Anak Panti Asuhan Dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen*. *PERSONA: Language and Literary Studies*, 2(1), 96–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jpers.v2i1.126>
- Welek. (2016). *Teori Kesusastraan* (Suprianto (ed.); 6th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.